



## Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Lombok Tengah

Nadila Risti Puji Lestari<sup>1\*</sup>, Yuliatin<sup>2</sup>, M. Samsul Hadi<sup>3</sup>, Lalu Sumardi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Mataram

\* nadilaristipujilestarii@gmail.com

### Article Info

#### Article history:

Received: 19<sup>th</sup> Desember 2025

Revised: 5<sup>th</sup> Januari 2026

Accepted: 9<sup>th</sup> Januari 2026

#### Keywords:

Hak pendidikan,  
penyandang disabilitas,  
SLB, pendidikan  
inklusif

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe efforts to fulfill the right to education for children with disabilities at SLBN 1 Central Lombok and to identify the challenges in fulfilling these rights. This study used a qualitative approach using a case study. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Efforts to fulfill the right to education for children with disabilities include the implementation of an adaptive and flexible Independent Curriculum (Curriculum Merdeka), differentiated learning strategies, an emphasis on developing life skills, independence, and entrepreneurship, and providing opportunities to develop potential through academic, vocational, and personal development activities. Furthermore, the school provides facilities, learning equipment and aids, and supportive classroom environments, yet challenges remain, including a limited number of qualified educators for various types of disabilities, the diversity of student disabilities, and limitations in educational facilities and services, such as the lack of a LAS skills room and ongoing classroom renovations. Therefore, support from various parties is needed so that inclusive education at SLBN 1 Central Lombok runs optimally and sustainably.*



*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.  
©2026 by the author(s).*

#### Corresponding Author:

Nadila Risti Puji Lestari  
Universitas Mataram  
nadilaristipujilestarii@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kapasitas intelektual, sosial, dan emosional individu, serta meningkatkan kualitas hidup (Afifah & Hadi, 2018). Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Negara memiliki tanggung jawab untuk memastikan akses pendidikan merata dan inklusif, termasuk bagi penyandang disabilitas. Hak ini didukung oleh instrumen seperti dalam Hak Asasi Manusia (Mozes, 2020). Menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintahan, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (UU No. 39/1999).

Hak atas pendidikan bersifat universal dan berlaku bagi setiap individu, termasuk penyandang disabilitas (Triwahyuningsih, 2018). Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam masyarakat secara setara (Hamidi, 2016). Dengan memberikan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, hal ini berfungsi untuk mendukung fungsi sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Namun dalam praktiknya, anak penyandang disabilitas sering mengalami perlakuan diskriminatif dalam memperoleh hak-haknya (Ismail, 2021).

Pasal 10 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 memberikan jaminan komprehensif bagi penyandang disabilitas dalam sektor pendidikan. Hak tersebut mencakup akses terhadap pendidikan bermutu di semua tingkatan secara inklusif, serta membuka ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara profesional sebagai pendidik maupun penyelenggara pendidikan (Andayani, 2016; Nisa, 2019). Secara lebih spesifik, peraturan ini juga mengamanatkan penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik disabilitas, memastikan bahwa kesamaan kesempatan bukan hanya sekadar prinsip, melainkan diimplementasikan melalui dukungan fasilitas dan layanan yang sesuai.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu jenis pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas (Nasution, 2022). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah penyandang disabilitas mencapai 28.652 jiwa pada tahun 2022. Pemerintah Provinsi telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Sementara itu di tingkat kabupaten juga terdapat Peraturan Bupati Kabupaten Lombok Tengah Nomor 30 Tahun 2020 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, termasuk hak atas pendidikan khusus yang disediakan melalui SLB.

SLBN 1 Lombok Tengah merupakan sekolah yang dapat memenuhi hak pendidikan bagi anak disabilitas. Di sekolah tersebut, terdapat lima jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autisme. Keberagaman ini menimbulkan dampak spesifik terhadap pelayanan dan proses penerimaan pembelajaran masing-masing anak. Dengan jumlah 199 siswa, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pemenuhan hak pendidikan penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLBN 1 Lombok Tengah, Bapak “S”, pada hari Senin, 26 Agustus 2024 menyatakan bahwa sekolah telah memberikan pendidikan khusus salah satunya dalam bidang keterampilan vokasi dan menghasilkan banyak prestasi. Namun, masih terdapat tantangan terkait keterbatasan sumber daya dan perhatian terhadap kebutuhan khusus siswa. Artikel ini akan membahas: apa saja tantangan yang dihadapi oleh sekolah terkait pemenuhan hak pendidikan anak disabilitas?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran yang memberikan hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di SLBN 1 Lombok Tengah. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024. Subjek penelitian meliputi seluruh warga sekolah, sedangkan informan ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah, yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru Bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data kemudian diolah dengan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu (Anggito, 2018). Selanjutnya data dianalisis dengan teknik Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemenuhan hak pendidikan bagi anak disabilitas di SLBN 1 Lombok Tengah dilakukan melalui berbagai upaya yang menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka yang adaptif dan fleksibel, sehingga guru memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai karakteristik individu siswa. Selain itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk menyesuaikan materi, metode, dan media agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensi uniknya. Upaya yang mencakup hak pendidikan ini mencakup pengembangan akademik, keterampilan hidup, kemandirian, kewirausahaan, dan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk berkembang.

Program pembelajaran yang disesuaikan merupakan fondasi utama dalam menjamin hak pendidikan anak penyandang disabilitas. SLBN 1 Lombok Tengah menekankan penerapan Kurikulum Merdeka secara fleksibel, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa. Hal ini diterapkan melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, baik secara individu maupun kelompok, agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai potensi mereka.

SLBN 1 Lombok Tengah membagi program akademik berdasarkan jenjang dan jenis disabilitas: (a) TKLB dan SDLB: menggunakan metode sederhana, fokus pada pengembangan dasar akademik seperti membaca, menulis, berhitung, dan memahami konsep sederhana. Materi dikemas secara visual dan kinestetik untuk mempermudah pemahaman. (b) SMPLB dan SMALB: Waktu belajar dibagi 40% akademik dan 60% keterampilan praktis. Materi akademik disajikan dengan cara praktis, misalnya matematika diterapkan melalui pengelolaan uang dalam praktik kewirausahaan.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan melalui berbagai pendekatan yang saling terintegrasi, mulai dari penyesuaian pada tingkat individual hingga pemanfaatan teknologi. Secara individual, guru menyelaraskan ritme belajar, jenis materi, dan alat bantu, seperti penggunaan *screen reader* bagi siswa tunanetra, untuk memastikan aksesibilitas yang sesuai dengan kapasitas setiap peserta didik. Pendekatan ini diperluas melalui kolaborasi kelompok yang mempertemukan siswa dengan beragam kemampuan guna mengasah empati dan keterampilan sosial. Kebermaknaan proses belajar selanjutnya diperkuat melalui kegiatan berbasis proyek dan praktik nyata, seperti memasak atau membuat kerajinan tangan, yang seluruhnya dioptimalkan dengan integrasi media teknologi seperti tablet dan komputer untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif serta personal. Strategi ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menjamin hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan inklusif.



Gambar 1. Proses Pembelajaran di Kelas SLBN 1 Lombok Tengah

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa guru sebagai fasilitator telah menerapkan pembelajaran interaktif dan fleksibel, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pembelajaran keterampilan di SLBN 1 Lombok Tengah merupakan komponen penting dalam menyediakan hak pendidikan anak penyandang disabilitas. Program ini bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar mampu mandiri secara sosial, ekonomi, dan profesional. Dengan memberikan keterampilan praktis, sekolah berupaya membuka peluang siswa untuk menerapkan potensi mereka dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan memulai usaha sendiri.

Program pengembangan keterampilan ini mencakup berbagai spektrum vokasional yang dirancang untuk membekali siswa dengan kemandirian praktis dan kesiapan kerja. Pada aspek teknologi, siswa dilatih menguasai perangkat digital serta kemampuan teknis dasar seperti instalasi listrik dan elektronik (LAS). Selain itu, pemberdayaan potensi kreatif diwujudkan melalui pelatihan tata busana, kecantikan, serta tata boga yang berorientasi pada peluang wirausaha di industri kreatif dan kuliner. Upaya peningkatan nilai guna materi lokal juga dilakukan melalui penguasaan kerajinan tangan seperti pembuatan sesek dan keset. Secara keseluruhan, integrasi berbagai keterampilan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kecakapan psikomotorik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi dan pengembangan karakter mandiri bagi siswa di masa depan.

Proses pembelajaran menekankan metode yang menyenangkan, praktis, dan berdiferensiasi sesuai minat dan kemampuan siswa, sehingga mendukung kemandirian, keterampilan hidup, dan kompetensi sosial. Pendidikan kewirausahaan juga diterapkan mulai dari perencanaan usaha, praktik, hingga pemasaran produk, melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat.



Gambar 2. Siswa sedang mengikuti kegiatan praktik membatik

Praktik pedagogis di SLBN 1 Lombok Tengah menunjukkan pergeseran dari paradigma akademik konvensional menuju pengembangan kompetensi holistik yang mencakup aspek kemandirian dan kewirausahaan. Melalui fleksibilitas kurikuler, sekolah mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa guna mengoptimalkan pengembangan diri. Strategi ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai skema perlombaan tingkat nasional, baik dalam bidang seni (vokal, sastra, dan visual), olahraga (atletik dan bocce), maupun sains, yang secara kolektif bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri serta mengaktualisasikan bakat peserta didik.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan bakat dan berkompetisi di tingkat nasional. Hal ini di perkuat oleh penelitian di SLB Pelangi Lombok Care menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan kegiatan ekstrakurikuler seperti drum band, pramuka, tari, dan melukis efektif dalam membangkitkan minat dan potensi siswa berkebutuhan khusus dengan penyesuaian program yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Program ini bertujuan tidak hanya untuk pengembangan kemampuan teknis tetapi juga membangun karakter dan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi sosial.

SLBN 1 Lombok Tengah juga menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kepada siswa, seperti: agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, peduli lingkungan, cinta tanah air, komunikatif dan tanggung jawab. Kegiatan sehari-hari di sekolah seperti: berdoa sebelum dan sesudah belajar, pemeriksaan kebersihan diri dan ruang kelas, serta senam pagi, menjadi bagian dari upaya menumbuhkan karakter yang baik pada siswa. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah inklusi mengedepankan nilai peduli sosial, toleransi, dan kemandirian sebagai karakter utama yang dikembangkan melalui proses pembelajaran, kebiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini didukung oleh komite sekolah, masyarakat dan dunia usaha di sekitar sekolah.

Sebagai bagian dari keterampilan pembelajaran, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Siswa diajarkan untuk menjual hasil kerajinan tangan atau membuka usaha kecil dengan tujuan menumbuhkan kemandirian dan kewirausahaan. Model manajemen pendidikan kewirausahaan inklusif melalui program magang inklusif telah terbukti efektif meningkatkan keterampilan kewirausahaan, kepercayaan diri, dan kesiapan karir siswa penyandang disabilitas. Faktor keberhasilan utama meliputi kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan kolaborasi eksternal, yang berkontribusi pada berkurangnya pengangguran dan pemberdayaan ekonomi siswa disabilitas. Model ini menyediakan kerangka praktis untuk merancang pembelajaran kewirausahaan yang adaptif dan inklusif dan mendorong siswa berkembang menjadi pribadi mandiri dan produktif secara ekonomi.

Sekolah ini juga menjalin hubungan dengan berbagai pihak, seperti Dinas Kesehatan untuk dukungan kesehatan dan dunia usaha untuk pelatihan kewirausahaan. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan siswa mendapatkan pengalaman langsung di dunia kerja. Sekolah inklusif bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat, perguruan tinggi, penyedia layanan profesional, serta dunia usaha. Bentuk kerja sama tersebut dapat mencakup pemberian layanan terapi, peningkatan kompetensi guru melalui pengembangan profesional, dukungan pendanaan, serta penyediaan fasilitas magang dan pelatihan keterampilan bagi peserta didik.

Keberhasilan kemitraan ini sangat bergantung pada adanya komunikasi yang terbuka, pemahaman terhadap peran masing-masing pihak, sikap saling menghargai, serta pelaksanaan evaluasi bersama secara rutin. Sinergi yang kuat antar pihak akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mampu memenuhi kebutuhan individual peserta didik penyandang disabilitas, sekaligus memberikan peluang bagi pemberdayaan sosial dan ekonominya.

Selain program pembelajaran yang disesuaikan, SLBN 1 Lombok Tengah juga memberikan perhatian besar terhadap kontribusi yang layak bagi siswa penyandang disabilitas. Akomodasi ini mencakup penyediaan fasilitas bangunan yang aksesibel, ketersediaan peralatan dan alat bantu pembelajaran, serta pengaturan lingkungan dan kondisi kelas yang mendukung kebutuhan khusus peserta didik, misalnya: fasilitas bangunan yang dirancang agar dapat diakses oleh siswa disabilitas. Aksesibilitas diwujudkan melalui jalur kursi roda, ruang kelas dengan pintu lebar, serta tata ruang yang memungkinkan siswa bergerak dengan aman tanpa hambatan fisik. Penyediaan fasilitas ini bertujuan memastikan seluruh siswa dapat mengikuti proses belajar tanpa kendala mobilitas.

Upaya ini sejalan dengan temuan Bahari (2023) yang menunjukkan bahwa desain bangunan inklusif di sekolah mampu meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi siswa penyandang disabilitas. Selain itu, Joakci (2025) menegaskan bahwa evaluasi dan pengembangan sarana prasarana secara berkelanjutan perlu dilakukan agar sekolah dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pendidikan.

#### SARANA DAN PRASARANA

Kondisi Sarana dan Prasarana

Ruang / Bangunan	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisinya		Kategori Kerusakan
		Baik	Rusak	
Ruang Kelas	18	18	-	
Ruang Aula	1	1	-	
Ruang Konsultasi	1	1	-	
Ruang Inklusi	1	1	-	
Ruang Perpustakaan	1	1	-	
Ruang Ketrampilan	5	5	-	
Ruang Lab Komputer	1	1	-	
Fasilitas Olah Raga	1	1	-	
Ruang BP	1	1	-	
Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	
Ruang Tata Usaha	1	1	-	
Ruang Guru	1	1	-	
Ruang Tamu	1	1	-	
Mushola	1	1	-	
Ruang U K S	1	1	-	
Kamar Mandi / WC	21	21	-	
Rumah Dinas Kep Sek	-	-	-	
Rumah Dinas Guru	-	-	-	
Rumah Dinas Penjaga	-	-	-	
Asrama	1	1	-	

Gambar 3. Fasilitas di SLBN 1 Lombok Tengah dan kondisinya

Informasi di atas menunjukkan fasilitas bangunan di SLBN 1 Lombok Tengah, yang mencakup: jalur kursi roda, ruang kelas dengan pintu lebar, serta tata ruang yang memungkinkan pergerakan siswa dengan aman tanpa hambatan fisik.

Di samping itu, sekolah menyediakan alat bantu pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis disabilitas siswa. Siswa tunanetra mendapatkan perangkat seperti pembaca layar, alat Braille, dan komputer dengan perangkat lunak khusus. Siswa tunarungu difasilitasi alat bantu dengar serta penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran. Sementara itu, penyandang disabilitas fisik memperoleh kursi roda dan alat bantu mobilitas lain untuk menunjang aktivitas belajar.

Ketersediaan alat bantu ini memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar secara lebih individual dan menyesuaikan ritme belajar mereka masing-masing. Annisa (2024) menegaskan bahwa teknologi pembelajaran seperti pembaca layar, digital Braille, video berbahasa isyarat atau teks, serta program teks-ke-suara terbukti meningkatkan akses siswa terhadap materi ajar yang sebelumnya sulit dijangkau. Hal ini berkontribusi pada peningkatan literasi, kemandirian, dan kualitas pembelajaran siswa penyandang disabilitas seperti dirinya.



Gambar 4. Alat bantu yang disesuaikan dengan ragam disabilitas siswa

Gambar diatas menunjukkan alat bantu pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis disabilitas siswa, termasuk perangkat Braille dan pembaca layar untuk siswa tunanetra, alat bantu dengar dan bahasa isyarat untuk siswa tunarungu, serta kursi roda dan alat bantu mobilitas untuk siswa penyandang disabilitas fisik, yang mendukung pembelajaran inklusif dan individual.

SLBN 1 Lombok Tengah juga membangun lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut terlihat pada: pengaturan cahaya, kebersihan ruang kelas, serta suasana pembelajaran yang dirancang untuk mendukung fokus belajar siswa. Selain itu, guru diberikan pelatihan agar mampu memahami kebutuhan khusus peserta didik serta menggunakan alat bantu pembelajaran secara optimal. Menurut Berliana & Nugraha (2024), pelatihan guru di sekolah inklusi terbukti meningkatkan kesejahteraan guru sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif. Pelatihan tersebut meliputi materi teori, praktik lapangan, serta evaluasi dan refleksi melalui diskusi, presentasi, dan studi kasus. Dengan meningkatnya pemahaman guru mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa ABK, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, humanis, dan efektif.

## Tantangan dalam Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak Penyandang Disabilitas di SLBN 1 Lombok Tengah

### 1. Tantangan Program Pembelajaran

#### a. Keterbatasan Tenaga Pendidik Ahli pada Beragam Jenis Disabilitas

Keterbatasan jumlah guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa (PLB) menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran individual. Banyak guru harus menangani siswa dengan berbagai jenis disabilitas sekaligus, sehingga efektivitas pembelajaran berdiferensiasi belum optimal. Kekurangan guru pendamping khusus merupakan masalah umum di sekolah inklusi Indonesia.

**LAMPIRAN I :KEPUTUSAN KEPALA SLBN 1 LOMBOK TENGAH**  
 Nomor : 800/03/SLBN1/Losteng  
 Tanggal : 2 Januari 2025  
**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR ATAU BIMbingan DAN PENYULUHAN PADA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2024 / 2025**

No	Nama/NIP	Pangkat/ Gol	Mengajar Di Kelas	Mata Pelajaran	Jml Jam	Tugas Tambahan
1.	H. Sahrin, S.Pd 19661231 199103 1 111	Pembina Tk. TK.I IV/b	SMP/PLB SMAL/B	-BP/BK -Manager Braille	36	Kepala Sekolah
2.	Siti Haryati, S.Pd 197202102003122007	Pembina Tk. TK.IV/d	SMP/PLB VII/C,D	- Guru Kelas - Guru Kelas - Guru Kelas - Guru Kelas	36	Koordinator Manajemen
3.	Mutini, S.Pd 19741231 200501 2 032	Pembina Tk.I II/d	SMP/PLB VII/D	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	
4.	Yayuk Sri Rahayu, S.Pd 19720825 200501 2 012	Pembina Tk. I III/d	SMP/PLB VII/C,D	- Guru Kelas - Guru Kelas - Guru Kelas	36	Koordinator Keterampilan
5.	H. Almar Gani, S.Pd 19701231 200501 1 068	Pembina Tk. I III/d	SMP/PLB VII/C,D	- Guru Kelas - Guru BP/BK - Guru Ket.Bengkel Las	40	Wakasek Ketrampilan - Koordinator Ket. Bengkel Las
6.	Ledi Ermawati, Henna, S.Pd 19740224 2001050 2 006	Pembina III/e	SMP/PLB VII/C	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	- Koordinator Seni
7.	Sri Reohani Abidin, S.Pd 19700530 200901 2 003	Pembina Md. TK.I III/b	SMP/PLB V/A	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	- Waka Saipras - Koer. Kom. Tata Boga
8.	Fazlur Rahman, S.Pd, M.Pd. 198710202011031011	Pembina III/e	SMP/PLB IX/C	- Guru Kelas - Guru Kelas	40	- Wakasek Ilmuwan - Ketus Ting. Medis
9.	Eko Wijayanti, S.Pd 19941219 201903 2 006	Pembina Md. TK.I III/b	SMP/PLB IX/A,B	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	- Koordinator Keterampilan
10.	Dian Yunika Nugraheni,S.Pd 19960707202020122002	Pembina Md. TK.I III/b	SMP/PLB IX/A,B	- Guru Kelas - Guru Kelas	40	- Koordinatur Ket. rumah tangga
11.	Ibrahim Yusuf Alfredo,S.Pd 199508292020121016	Pembina Md. III/u	SMP/PLB IV/C	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	- Ibu Bapa
12.	Elsa Dini Apriiana Putri, S.Pd 199604202020122012	Pembina Md. III/u	SMP/PLB VII/C	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	- Wakasek Kurikulum
13.	Resatu Santi Isotati, S.Pd 19931021 202221 2004	PPPK IX	SMP/PLB V&VI/AUTIS	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	
14.	Wulan Kartika Wardhani,S.Pd 19900707202020121018	PPPK IX	SMP/PLB V&VI/C	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	- Koordinator Multimedia
15.	Zimmi Fikri,S.Pd 19960707 202221 2 006	PPPK IX	SMP/PLB I & II/B	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	
16.	Baig Elmira Septiani,S.Pd 19960905 202221 2 006	PPPK IX	SMP/PLB X/A,B,C,D	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	
17.	Ali Rajai'i, S.Pd.I 0902023211023	PPPK IX	SMP/PLB & SMAL/B	- Guru Kelas - Guru Kelas	24	- Kepala Pengabdian - Koordinator Triti
18.	Mardiantoro, S.Pd 199903222024212013	PPPK IX	SMP/PLB III & IV/ V/AUTIS	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	
19.	Nurul Islamiyatii, S.Pd 199906202024212018	PPPK IX	SMP/PLB XII/A,B,C,D	- Guru Kelas - Guru Kelas	40	
20.	Lisa Husna Suprayanti, S.Pd 199706282024212032	PPPK IX	SMP/PLB & SMAL/B	- SBDP - Guru Seni Tari	40	
21.	Baqi Nanda Bairiduri, S.Pd. 0902023211023	PPPK IX	SMP/PLB III/E	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	
22.	Oleha Ratna Safitri,S.Pd 199801292024212034	PPPK IX	SMP/PLB II/C	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	
23.	Sophia Alifiarini, S.Pd 200101212024212003	PPPK IX	SMP/PLB I A/AUTIS	- Guru Kelas - Guru Kelas	36	
24.	Ramli Ahmad, S.Pd	G/T	SMP/PLB & SMAL/B	- Guru Dlm. Inggris - Guru Tahfiz	40	Pembina Prosesus

Gambar 5. SK Pembagian Tugas Guru

Berdasarkan dokumen di atas menunjukkan bahwa sejumlah guru memiliki lebih dari satu tugas sekaligus, misalnya selain mengajar mata pelajaran, mereka juga berfungsi sebagai wali kelas dan koordinator program sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa jumlah guru dengan keahlian khusus masih sedikit sehingga sekolah perlu memaksimalkan sumber daya pendidik yang ada. Ada sejumlah guru yang berasal dari latar belakang pendidikan umum namun mereka diharuskan untuk beradaptasi dalam mengajar anak-anak disabilitas. Fakta tersebut memperkuat temuan dari observasi dan wawancara sebelumnya bahwa kurangnya jumlah guru berkompетen di bidang Pendidikan Luar Biasa adalah tantangan nyata bagi SLBN 1 Lombok Tengah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

Selain itu, informasi yang terdapat dalam dokumentasi ini menunjukkan bahwa pembagian beban mengajar cenderung tidak seimbang dimana seorang guru dapat mengajarkan lebih dari satu mata pelajaran sekaligus, bahkan pada tingkat kelas yang berbeda. Kondisi ini jelas mempengaruhi mutu pembelajaran karena guru tidak dapat sepenuhnya berkonsentrasi pada

kebutuhan khusus murid. Keadaan ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan berkualitas kepada anak-anak penyandang disabilitas di SLBN 1 Lombok Tengah masih mengalami berbagai tantangan struktural yang perlu segera ditangani. Solusi yang direkomendasikan mencakup peningkatan pelatihan berkelanjutan, penambahan tenaga ahli, dan kolaborasi dengan orang tua serta tenaga profesional.

b. Keragaman Jenis dan Tingkat Disabilitas Peserta Didik

Keberagaman karakteristik siswa menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sangat fleksibel. Dalam satu kelas sering terdapat siswa dengan hambatan ganda, yang menuntut diferensiasi ekstrem dalam materi, metode, dan alat bantu. Temuan ini didukung oleh Aziz (2024) yang menjelaskan bahwa keberagaman tingkat disabilitas siswa menuntut guru memiliki keterampilan adaptasi pedagogis.

## 2. Tantangan Akomodasi Layak

SLBN 1 Lombok Tengah berupaya menyediakan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Hingga saat ini, sekolah belum memiliki ruang keterampilan las, sehingga pembelajaran vokasional bagi peserta didik yang membutuhkan keterampilan tersebut belum dapat dilaksanakan secara optimal. Beberapa ruang belajar juga masih memerlukan rekonstruksi agar lebih aman dan nyaman. Kondisi fisik ruang yang belum sepenuhnya memadai membuat proses pembelajaran belum dapat berjalan maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Apsari (2021) yang melihat bahwa layanan yang tersedia bagi populasi disabilitas di Indonesia hanya terpusat di kota-kota besar Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi anak penyandang disabilitas di SLBN 1 Lombok Tengah dilakukan melalui Kurikulum Merdeka yang adaptif dan fleksibel. Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi juga perlu dilakukan penyesuaian terhadap materi, metode, dan media dengan kemampuan masing-masing peserta didik, serta berfokus pada pengembangan keterampilan hidup, kemandirian, dan kewirausahaan. Sekolah juga memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan akademik, vokasional, dan pengembangan diri. Sekolah juga menyediakan fasilitas bangunan yang aksesibel, peralatan dan alat bantu belajar, lingkungan dan kondisi kelas yang mendukung kebutuhan khusus peserta didik. Sementara itu, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian sesuai ragam disabilitas, keragaman jenis dan tingkat kebutuhan peserta didik, serta keterbatasan dalam penguatan sarana dan layanan pendidikan. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar pelaksanaan pendidikan inklusif di SLBN 1 Lombok Tengah dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

## REFERENSI

- Afifah, W., & Hadi, S. (2018). Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas di Jawa Timur. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 14(28), 370101.
- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159-169.

- Andayani, A., & Afandi, M. (2016). Pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153-166.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Annisa, A. (2024). Jejak Literasi: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)*, 424–436.
- Aziz, A. A., Syaukani, A. P., Fransiska, C., & Habibi, Z. S. (2024). Analisis kebutuhan layanan sekolah untuk anak dengan ragam disabilitas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
- Bahari, Musthafa, Arisanti, R. (2023). Penerapan Desain Inklusif Pada Aksesibilitas Sekolah Sebagai Wujud Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas. *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan 2023*, 47–56.
- Berliana, A. B., & Nugraha, S. P. (2024). Keefektifan Pelatihan Guru Tahu Untuk Meningkatkan Teacher Well-Being Pada Guru Sekolah Dasar Inklusi. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(1), 43–62. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss1.art4>
- Hamidi, J. (2016). Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(4), 652-671.
- Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Prodi PPKn FKIP Unram. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 5(4), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2559>
- Joakci, A., Aliya, N., Kenia, I., Surbakti, N., Situmorang, R., Silaen, Y., Yolanda, Y., Puteri, A., & Tansliova, L. (2025). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bagi ABK: Studi Terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4678–4687. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Mozes, N. Z. (2020). Hak Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas Dalam Presfektif Hak Asasi Manusia. *Lex et societatis*, 8(3).
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Nisa, L. S. (2019). Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(1), 45-53.
- Triwahyuningsih, S. (2018). Perlindungan dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 113–121.